

Pengaruh *Problematic Internet Use* terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja Akhir Pelaku *Cyberbullying*

Qonita Tsaltsa Earlyana*, Sulisworo Kusdiyati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*qonita.tsaltsa@gmail.com, sulisworo.kusdiyati@gmail.com

Abstract. The COVID-19 pandemic has had a major impact on every aspect of human life. Technology is the main need for humans to carry out activities during the implementation of the lockdown to suppress the spread of COVID-19. Adolescents are one of the most vulnerable age groups to this lifestyle change. Internet use is increasing among adolescents, and this can trigger psychological problems experienced by adolescents, such as stress, anxiety, depression, psychological pressure, emotional problems, and problematic internet use. Problematic internet use involves loss of control over internet use, cognitive impairment associated with internet use, and persistent internet use behaviours that harm daily life. This study aims to determine the effect of problematic internet use behaviour on cyberbullying in late teens who are cyberbullying perpetrators in West Java. This study uses a quantitative causality correlation method. The measuring instruments used in this study were the Generalized Problematic Internet Use Scale 2 (GPIUS2) by Caplan and the Cyberbullying Offending Scale by Patchin & Hinduja. This research was given to 120 teenagers in West Java, who were obtained using a quota sampling technique. The analysis technique used is a simple regression analysis technique. According to the findings of this study, problematic internet use reduces cyberbullying by 15.7% ($p.05$). In addition, the time spent using the internet can affect teenagers' problematic internet use ($\text{Sig}.045 < .05$).

Keywords: *Problematic Internet Use, Cyberbullying, COVID-19.*

Abstrak. Pandemi COVID-19 berdampak besar di setiap aspek kehidupan manusia. Teknologi menjadi kebutuhan utama manusia untuk beraktivitas di tengah pemberlakuan lockdown diterapkan untuk menekan angka penyebaran COVID-19. Remaja merupakan salah satu kelompok usia yang rentan dengan perubahan gaya hidup ini. Penggunaan internet semakin meningkat di kalangan remaja dan hal tersebut dapat memicu masalah-masalah psikologis yang dialami remaja, seperti stress, kecemasan, depresi, tekanan psikologis, masalah emosional, dan penggunaan internet yang bermasalah atau *problematic internet use*. *Problematic internet use* melibatkan hilangnya kontrol atas penggunaan internet, gangguan kognitif terhadap penggunaan internet, dan perilaku penggunaan internet yang berkelanjutan hingga menimbulkan dampak buruk pada kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *problematic internet use* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja akhir pelaku *cyberbullying* di Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode korelasi kausalitas kuantitatif. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah *Generalized Problematic Internet Use Scale 2* (GPIUS2) dari Caplan dan *Cyberbullying Offending Scale* dari Patchin & Hinduja. Penelitian ini diberikan kepada 120 remaja di Jawa Barat yang diperoleh menggunakan teknik quota sampling. Teknik analisis yang dipakai adalah teknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *problematic internet use* berpengaruh positif terhadap perilaku *cyberbullying* sebesar 15.7% ($p < .05$). Selain itu, waktu dalam menggunakan internet dapat mempengaruhi remaja mengalami *problematic internet use* ($\text{Sig}.045 < .05$).

Kata Kunci: *Problematic Internet Use, Cyberbullying, COVID-19.*

A. Pendahuluan

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) merupakan virus yang muncul pertama kali di Wuhan, Tiongkok, pada tahun 2019 dan menyebar ke seluruh penjuru dunia hingga ditetapkan sebagai pandemi dunia oleh *World Health Organization* (WHO). Indonesia merupakan salah satu negara yang terinfeksi oleh wabah ini hingga pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Nasional Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19 (1). Pemberlakuan tersebut membuat sebagian besar masyarakat Indonesia mulai beralih menggunakan internet sebagai alternatif untuk beraktivitas sehari-hari, salah satunya ialah para remaja Indonesia yang melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring. Akibat dari pembatasan tersebut, terjadi peningkatan penggunaan internet di kalangan remaja, yaitu lebih dari 7 jam dalam satu hari penggunaan (2).

Perkembangan teknologi telah dinikmati oleh seluruh kalangan. Namun, tercatat bahwa penggunaan internet di Indonesia didominasi oleh kelompok usia remaja. Dilansir dalam DetikInet (2018), hasil survei tahun 2018 yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengemukakan bahwa remaja usia 15-19 tahun memiliki penetrasi paling tinggi dalam penggunaan internet di Indonesia, yakni mencapai 91%. Meningkatnya penggunaan internet ini tidak lepas dari peran media sosial dalam memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Media sosial menjadi tempat individu berinteraksi di dunia maya.

Masa remaja merupakan periode yang rentan untuk melakukan perilaku yang nakal dan menyimpang (3). Dilansir dari Kemenpppa, pada 2021 tercatat bahwa Jawa Barat menjadi salah satu provinsi dengan tingkat kekerasan anak tertinggi di sekolah. Selain itu, dilansir dari Kumparan, kasus kekerasan pada anak mayoritas dilakukan oleh teman sebaya. Artinya, di sekolah, perilaku *bullying* banyak dilakukan oleh siswa kepada siswa lainnya.

Fenomena *bullying* sudah marak terjadi di Indonesia. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Borualogo & Gumilang (2019) kepada 22.616 siswa Sekolah Dasar kelas 2, 4, dan 6 dengan usia 8 tahun, 10 tahun, dan 12 tahun di Jawa Barat, hasilnya menunjukkan bahwa aksi *bullying* di Jawa Barat tergolong tinggi (4). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Borualogo et al. (2020) kepada 814 siswa Sekolah Dasar usia 10-14 tahun di Kota Bandung, ditemukan bahwa sebanyak 329 siswa Sekolah Dasar pernah mengalami *bullying* di sekolah (5). Fenomena *bullying* ini kemungkinan akan merambah ke dalam dunia internet sebagai dampak dari Pandemi COVID-19 atau yang dapat disebut juga sebagai *cyberbullying* (6).

Cyberbullying didefinisikan sebagai perilaku agresif dari seseorang atau kelompok dengan memanfaatkan media digital yang secara sengaja dilakukan untuk mendominasi, menyakiti, melukai, melecehkan atau menyingkirkan seseorang dalam bentuk pesan dan sebuah foto yang dapat mengancam korban (7). Munculnya pandemi COVID-19 yang bersamaan dengan meningkatnya penggunaan internet dapat memicu remaja terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Selama pandemic COVID-19, meningkatnya aktivitas penggunaan internet dapat mempengaruhi kerentanan siswa untuk terlibat dalam *cyberbullying* (8). Perilaku *cyberbullying* dapat dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya ialah *Problematic Internet Use* (9).

Problematic Internet Use melibatkan hilangnya kontrol atas penggunaan internet, gangguan kognitif terhadap penggunaan internet, dan perilaku penggunaan internet yang berkelanjutan hingga menghasilkan dampak negatif pada kehidupan sehari-hari (10). *Problematic Internet Use* dapat mengurangi hubungan interpersonal dengan orang lain, terganggunya kegiatan sehari-hari, dan menurunnya kesejahteraan emosional (11). Selain itu, penggunaan internet yang berlebihan juga dapat menurunkan minat belajar remaja, terganggunya pola tidur, serta berkurangnya intensitas remaja dalam hubungan sosial di masyarakat (12). *Problematic Internet Use* cenderung memiliki gejala emosi negatif yang akhirnya membuat remaja melakukan perilaku *Cyberbullying* (13).

Pada penelitian yang dilakukan kepada 210 remaja di Jakarta, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan lima variabel penentu: dukungan sosial dari keluarga, dukungan sosial dari teman, sikap terhadap *cyberbullying*, *problematic internet use* dan harga diri (14). Selain itu, pada penelitian Yudes et al. (2020) pada 2.039 remaja berusia 12-18 tahun di Spanyol menyebutkan bahwa usia,

pengalaman menjadi korban *cyberbullying*, *problematic internet use*, serta kurangnya penggunaan dan regulasi emosi merupakan prediktor utama remaja melakukan *cyberbullying* (15). Kircaburun et al. (2019) melakukan penelitian kepada 804 remaja SMA serta 760 mahasiswa di Turki dan menemukan bahwa semakin tinggi *Problematic Internet Use*, semakin tinggi kemungkinan untuk melakukan Perilaku *Cyberbullying*. Artinya, *Problematic Internet Use* memiliki hubungan yang signifikan dengan Perilaku *Cyberbullying* dan hubungan tersebut lebih kuat di kalangan remaja SMA (16). Pada beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Problematic Internet Use* dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*.

Namun, terdapat hasil-hasil penelitian yang bertentangan dengan hal tersebut. Pada penelitian Şimşek et al. (2019) kepada 2,422 remaja SMA di Turki menemukan bahwa penggunaan internet yang bermasalah memiliki pengaruh yang kecil dalam keterlibatan remaja melakukan perilaku *cyberbullying* (17). Ditemukan juga penelitian Zych & Kaakinen (2021) kepada 4,816 remaja usia 15-25 tahun dari Finlandia (1,200), Korea Selatan (1,192), Spanyol (1,212), dan Amerika Serikat (1,211) mengenai penggunaan internet kompulsif dengan *cyberaggression*. Hasilnya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan internet kompulsif dengan *cyberaggression* di Finlandia, Spanyol, dan Amerika Serikat. Namun, tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara penggunaan internet kompulsif dengan *cyberaggression* di Korea Selatan (18).

Perbedaan hasil penelitian terdahulu terhadap variabel *Problematic Internet Use* dan Perilaku *Cyberbullying* membuat peneliti tertarik untuk meneliti kedua variabel tersebut pada pelaku *Cyberbullying*. Peneliti memilih subjek remaja SMA/SMK berusia 15-19 tahun atau remaja akhir dikarenakan pada kelompok usia tersebut, remaja rentan untuk melakukan perilaku menyimpang. Selain itu, data menunjukkan bahwa penggunaan internet lebih tinggi pada kelompok usia remaja SMA/SMK. Jawa Barat merupakan lokasi penelitian yang dipilih peneliti dengan pertimbangan tingginya angka kekerasan anak dan *bullying* di lokasi tersebut sehingga dapat memungkinkan fenomena *cyberbullying* terjadi.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana gambaran *Problematic Internet Use* pada remaja akhir di Jawa Barat?
2. Bagaimana gambaran perilaku *Cyberbullying* pada remaja akhir di Jawa Barat?
3. Bagaimana pengaruh *Problematic Internet Use* terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada remaja akhir di Jawa Barat?

Kemudian, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendapatkan data empiris mengenai gambaran *problematic internet use* dan perilaku *cyberbullying* pada remaja akhir serta melihat seberapa besar pengaruh *Problematic Internet Use* terhadap perilaku *Cyberbullying* di usia remaja akhir.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi kausalitas. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *Problematic Internet Use* adalah Skala *Generalized Problematic Internet Use Scale 2* (GPIUS2) oleh Caplan yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Andangsari & Dhowi (19). Sementara itu, alat ukur yang digunakan untuk mengukur Perilaku *Cyberbullying* ialah *Cyberbullying Offending Scale* oleh Patchin & Hinduja (20) yang akan diadaptasikan ke dalam Bahasa Indonesia oleh peneliti dan dibantu oleh pembimbing.

Populasi yang dipilih adalah siswa SMA/SMK di Jawa Barat pelaku *cyberbullying*. Populasi tersebut termasuk ke dalam populasi tidak diketahui, maka untuk menentukan jumlah sampel menggunakan rumus Lameshow (21) dan didapat jumlah sampel minimal adalah 100 responden. Dengan menggunakan teknik sampling yaitu *Quota Sampling*, peneliti mengambil jumlah sampel sebanyak 120 siswa. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis deskriptif dan teknik analisis regresi linear sederhana.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran *Problematic Internet Use* pada Remaja Akhir Pelaku *Cyberbullying* di Jawa Barat

Tabel 1. Gambaran Problematic Internet Use

Kategori	<i>n</i>	%
<i>Rendah</i>	12	10.0
<i>Tinggi</i>	108	90.0

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 120 Remaja SMA di Jawa Barat, mayoritas Remaja memiliki Problematic Internet Use pada kategori tinggi sebanyak 108 remaja (90.0%). Dengan kata lain, hampir seluruh remaja memiliki permasalahan dalam penggunaan internet yang tinggi di masa Pandemi COVID-19. Selama wabah COVID-19, kesehatan mental anak-anak usia sekolah dan remaja terancam dengan munculnya depresi, kecemasan, dan stress yang signifikan yang diakibatkan dari penghentian sekolah, penutupan lingkungan tempat tinggal, pengurangan kegiatan di luar ruangan (22). Saat remaja merasa kurang terhubung secara sosial dengan lingkungan sekitar, remaja akan memiliki tingkat depresi yang tinggi yang akhirnya akan terjadi peningkatan *Problematic Internet Use* pada remaja (23).

Tabel 2. Data deskriptif variabel Problematic Internet Use

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Sig.</i>
Jenis Kelamin				
Perempuan	60	87.27	22.64	.169
Laki-laki	60	81.35	24.18	
Usia				
15 Tahun	10	78.60	15.31	.805
16 Tahun	28	82.50	29.41	
17 Tahun	45	84.64	22.30	
18 Tahun	37	86.81	22.24	
Durasi Penggunaan Internet				
< 2 jam	8	64.38	35.09	.045*
2-3 Jam	21	85.76	22.74	
> 3 jam	91	85.72	21.97	

*sig. < .05

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dan usia terhadap variabel *Problematic Internet Use*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi pada karakteristik jenis kelamin dan usia yang lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa *Problematic Internet Use* yang dimiliki oleh remaja SMA/SMK di Jawa Barat tidak dipengaruhi jenis kelamin serta usia. Pada kelompok durasi penggunaan internet, terdapat perbedaan yang signifikan saat dihubungkan dengan variabel *Problematic Internet Use* dengan nilai signifikansi 0.048 (< 0.05). Hasil ini menjelaskan bahwa semakin lama Remaja menggunakan internet, semakin tinggi kemungkinan Remaja mengalami *Problematic Internet Use*.

Remaja yang menghabiskan lebih banyak waktu di internet dapat memperlihatkan permasalahan dalam menggunakan internet. Dalam permasalahan ini, faktor pengasuhan orang tua menjadi kunci untuk Remaja dapat mengontrol waktu penggunaan internetnya. Waktu yang dihabiskan Remaja dalam bermain internet erat berkaitan dengan bagaimana *parental monitoring* yang dilakukan oleh orang tua yang akhirnya berefek pada rentannya Remaja terhadap *Problematic Internet Use* (13).

Gambaran Perilaku Cyberbullying pada Remaja Akhir Pelaku Cyberbullying di Jawa Barat

Tabel 3. Gambaran Perilaku Cyberbullying

Kategori	Skor	n	%
<i>Rendah</i>	1-13	80	66.7
<i>Tinggi</i>	14-27	40	33.3

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa dari 120 Remaja SMA di Jawa Barat, mayoritas Remaja memiliki Perilaku *Cyberbullying* pada kategori rendah sebanyak 80 remaja (66.7%).

Tabel 4. Data deskriptif variabel Perilaku Cyberbullying

	N	Mean	SD	Sig.
Jenis Kelamin				
Perempuan	60	9.08	8.11	.457
Laki-laki	60	10.20	8.28	
Usia				
15 Tahun	10	6.70	5.89	.400
16 Tahun	28	8.57	9.51	
17 Tahun	45	9.76	7.82	
18 Tahun	37	11.11	8.02	
Durasi Penggunaan Internet				
< 2 jam	8	7.88	9.79	.668
2-3 Jam	21	10.81	9.01	
> 3 jam	91	9.52	7.89	

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin, usia, dan durasi penggunaan internet terhadap variabel Perilaku *Cyberbullying*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi pada karakteristik jenis kelamin, usia, dan durasi penggunaan internet yang lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan Perilaku *Cyberbullying* yang dimiliki oleh remaja SMA/SMK di Jawa Barat tidak dipengaruhi jenis kelamin, usia serta durasi penggunaan internet.

Pengaruh *Problematic Internet Use* terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja Akhir Pelaku *Cyberbullying* di Jawa Barat

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linear

	Coefficient	t	F	Sig.	R	R²
<i>Constant</i>	5.453	4.683	21.935	.000*	.396	.157
<i>Problem Internet Use</i>	.266					

Dependent Variabel: Cyberbullying Offending

Hasil uji analisis regresi pada Tabel 5 diperoleh nilai constant sebesar 5.453 dengan nilai koefisien regresi *problematic internet use* sebesar 0.266. Maka, dari hasil uji analisis

regresi tersebut, diperoleh model persamaan regresi berikut

$$Y = 5.453 + 0.266X$$

Keterangan:

X = *Problematic Internet Use*

Y = *Perilaku Cyberbullying*

Dari model tersebut, dapat dijelaskan bahwa *Problematic Internet Use* berpengaruh positif terhadap *Perilaku Cyberbullying*. Artinya bahwa setiap penambahan satu satuan nilai *Problematic Internet Use* akan meningkatkan *Perilaku Cyberbullying* sebesar 0.266.

Berdasarkan Tabel 5, didapat nilai signifikansi sebesar 0.000. Dengan membandingkan nilai signifikansi dan nilai $\alpha = 0.05$, maka disimpulkan bahwa nilai $\text{sig.} < \alpha$ yang berarti terdapat pengaruh antara variabel *Problematic Internet Use* dengan *Perilaku Cyberbullying*. Selain itu, pada Tabel 5, ditemukan nilai *R square* sebesar 0.157. Hal tersebut menjelaskan bahwa kontribusi *Problematic Internet Use* terhadap *Perilaku Cyberbullying* sebesar 15.7%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan regresi yang sedang diteliti.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Handono et. al (2019) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara *Problematic Internet Use* dengan kemungkinan munculnya *Perilaku Cyberbullying* pada Remaja di Jakarta. Lebih lanjut, Handono et. al. menerangkan bahwa Remaja yang menggunakan internet dengan impulsif memiliki peluang yang lebih tinggi untuk melakukan perilaku *Cyberbullying* (14). Remaja yang mengalami *Problematic Internet Use* memperlihatkan kelemahan dalam mengontrol emosional dan mengelola interaksi sosial (15).

Remaja yang mengalami *Problematic Internet Use* memungkinkan untuk memperlihatkan perilaku tidak terkendali dan bertindak agresif dalam hubungan interpersonal di dunia maya (16). Selain itu, hilangnya kontrol untuk menggunakan internet membuat Remaja dapat bertindak tidak terpikirkan, seperti merespon suatu komentar dan provokasi di dunia maya dengan agresif (24). Dalam penelitian Kircanburun, et. al. (2019), disebutkan bahwa gejala emosional negatif dan kurangnya pemantauan orang tua memiliki efek untuk meningkatkan resiko Remaja mengalami *Problematic Internet Use* dan terlibat dalam perilaku *Cyberbullying*.

Caplan (2010) menjelaskan bahwa *Problematic Internet use* melibatkan hilangnya kontrol atas penggunaan internet, gangguan kognitif terhadap penggunaan internet dan perilaku menggunakan internet yang berkelanjutan walaupun menghasilkan dampak negatif pada individu tersebut (25). Remaja yang mahir menggunakan teknologi dan banyak menghabiskan waktu di internet dapat meningkatkan keterlibatan perilaku *cyberbullying* pada remaja (26). Sifat *anonymous* yang ada pada dunia maya dapat menyebabkan efek psikologis bernama “efek disinhibisi online” sebagai faktor dari penggunaan internet yang kasar dan perilaku *Cyberbullying* (13). Efek disinhibisi online berkaitan dengan kurangnya kontrol diri yang ada pada remaja untuk bertindak sehingga perilaku agresif di dalam dunia maya terjadi (26). L. Wang & Ngai (2021) menjelaskan bahwa efek disinhibisi online dapat mengurangi nilai moral pada interaksi online sehingga memungkinkan remaja untuk menampilkan perilaku yang tidak teregulasi dan tidak terkendali. Remaja merasa lebih mudah terlibat dalam perilaku *cyberbullying* karena adanya difusi tanggung jawab dalam konteks online sebagai akibat dari efek disinhibisi online tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa remaja akhir di Jawa Barat mengalami *Problematic Internet Use* yang tinggi yaitu sebanyak 108 remaja dari 120 remaja (90.0%). Selain itu, waktu yang dihabiskan dalam bermain internet mempengaruhi keterlibatan remaja dalam mengalami *Problematic Internet Use*.
2. Selama pandemic COVID-19, sebanyak 40 remaja (33.3%) yang menjadi pelaku *Cyberbullying* memiliki keterlibatan yang tinggi dalam melakukan *Cyberbullying*.
3. *Problematic Internet Use* berpengaruh positif terhadap *Perilaku Cyberbullying* pada

Remaja Akhir di Jawa Barat. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi *Problematic Internet Use* yang dialami Remaja akan semakin tinggi keterlibatan Remaja dalam Perilaku *Cyberbullying*. Besar pengaruh antara *Problematic Internet Use* dengan Perilaku *Cyberbullying* terbilang kecil, yaitu hanya 15.7% yang berarti terdapat faktor lain selain *Problematic Internet Use* yang dapat mempengaruhi Perilaku *Cyberbullying*.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Sulisworo Kusdiyati, Dra., M.Si Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu serta ilmunya kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini. Selain itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Arief Budiarto, DESS, Psikolog dan Dra. Irna Minauli, M.Si, Psikolog selaku *Expert Judgement* dan para remaja yang telah bersedia memberikan *feedback* terhadap alat ukur yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- [1] Janitra PA, Prihandini P, Aristi N. Pemanfaatan Media Digital Dalam Pengelolaan Kesehatan Mental Remaja Di Era Pandemi. Bul UDAYANA MENGABDI [Internet]. 2021;20(1):1–6. Available from: <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020/>
- [2] Rosyidah A, Raden MVW. Dampak Penggunaan Internet terhadap Perkembangan Fisik Remaja pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Malang. J Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati [Internet]. 2020;Vol. 5, No(2):173–84. Available from: <http://formilkesmas.respati.ac.id/index.php/formil/article/view/329>
- [3] Malihah Z, Alfiasari A. Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. J Ilmu Kel dan Konsum. 2018;11(2):145–56.
- [4] Borualogo IS, Gumilang E. Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. Sympathic J Ilm Psikol. 2019;6(1):15–30.
- [5] Borualogo IS, Wahyudi H, Kusdiyati S. Bullying Victimization in Elementary School Students in Bandung City. 2020;409(SoRes 2019):112–6.
- [6] Dewi NK, Affifah DR. Analisis perilaku cyberbullying ditinjau dari big five personality dan kemampuan literasi sosial media. Couns J Bimbing dan Konseling. 2019;9(1):79.
- [7] Saripah I, Pratita AN. Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin. Pedagogia. 2018;16(3):180.
- [8] Jain O, Gupta M, Satam S, Panda S. Has the COVID-19 pandemic affected the susceptibility to cyberbullying in India? Comput Hum Behav Reports [Internet]. 2020;2(August):100029. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2020.100029>
- [9] Yudes C, Rey L, Extremera N. The Moderating Effect of Emotional Intelligence on Problematic Internet Use and Cyberbullying Perpetration Among Adolescents: Gender Differences. Psychol Rep. 2021;
- [10] Caplan SE. Problematic Internet use and psychosocial well-being: Development of a theory-based cognitive-behavioral measurement instrument. Comput Human Behav. 2002;18(5):553–75.
- [11] Anderson EL, Steen E, Stavropoulos V. Internet use and Problematic Internet Use: a systematic review of longitudinal research trends in adolescence and emergent adulthood. Int J Adolesc Youth [Internet]. 2017;22(4):430–54. Available from: <http://dx.doi.org/10.1080/02673843.2016.1227716>
- [12] Garvin G. Hubungan Antara Kesepian Dengan Problematic Internet Use Pada Remaja. Psikostudia J Psikol. 2019;8(1):15.
- [13] Brighi A, Menin D, Skrzypiec G, Guarini A. Young, bullying, and connected. Common pathways to cyberbullying and problematic internet use in adolescence. Front Psychol. 2019;10(JULY):1–14.
- [14] Handono SG, Laeheem K, Sittichai R. Factors related with cyberbullying among the

- youth of Jakarta, Indonesia. *Child Youth Serv Rev* [Internet]. 2019;99(February):235–9. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.02.012>
- [15] Yudes C, Rey L, Extremera N. Predictive factors of cyberbullying perpetration amongst spanish adolescents. *Int J Environ Res Public Health*. 2020;17(11):1–14.
- [16] Kircaburun K, Kokkinos CM, Demetrovics Z, Király O, Griffiths MD, Çolak TS. Problematic Online Behaviors among Adolescents and Emerging Adults: Associations between Cyberbullying Perpetration, Problematic Social Media Use, and Psychosocial Factors. *Int J Ment Health Addict*. 2019;17(4):891–908.
- [17] Şimşek N, Şahin D, Evli M. Internet Addiction, Cyberbullying, and Victimization Relationship in Adolescents: A Sample from Turkey. *J Addict Nurs*. 2019;30(3):201–10.
- [18] Zych I, Kaakinen M. The role of impulsivity , social relations online and offline , and compulsive Internet use in cyberaggression : A four- country study. 2021;
- [19] Andangsari EW, Dhowi B. Two typology types of loneliness and problematic internet use (PIU): An evidence of Indonesian measurement. *Adv Sci Lett*. 2016;22(5–6):1711–4.
- [20] Patchin JW, Hinduja S. Measuring cyberbullying: Implications for research. *Aggress Violent Behav* [Internet]. 2015;23:69–74. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013>
- [21] Silalahi U. METODE PENELITIAN SOSIAL KUANTITATIF. Bandung: PT Refika Aditama; 2015.
- [22] Dong H, Yang F, Lu X, Hao W. Internet Addiction and Related Psychological Factors Among Children and Adolescents in China During the Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Epidemic. *Front Psychiatry*. 2020;11(September):1–9.
- [23] Király O, Potenza MN, Stein DJ, King DL, Hodgins DC, Saunders JB, et al. Preventing problematic internet use during the COVID-19 pandemic: Consensus guidance. *Compr Psychiatry*. 2020;100:1–4.
- [24] Gámez-Guadix M, Borrajo E, Almendros C. Risky online behaviors among adolescents: Longitudinal relations among problematic Internet use, cyberbullying perpetration, and meeting strangers online. *J Behav Addict*. 2016;5(1):100–7.
- [25] Caplan SE. Theory and measurement of generalized problematic Internet use: A two-step approach. *Comput Human Behav* [Internet]. 2010;26(5):1089–97. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2010.03.012>
- [26] Wang L, Ngai SS yum. Understanding the effects of personal factors and situational factors for adolescent cyberbullying perpetration: The roles of internal states and parental mediation. *J Adolesc* [Internet]. 2021;89(January):28–40. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.03.006>
- [27] Putri, Balqis Andini, Wahyudi, Hedi (2022). Hubungan Antara Problematic Internet Use dengan Subjective Well Being Anak dan Remaja. *Jurnal Riset Psikologi* 2(1). 13-20.